

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH INAYATUSHSHIBYAN 2 KOTA BANJARMASIN

Norina Wasriyani*¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

* Corresponding Author: wasriyaninorina@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 19, 2023

Revised Augst 30, 2023

Accepted Sept 19, 2023

Available online Sept 27, 2023

Kata Kunci:

Karakter, Aqidah Akhlak, Sopan Santun

Keywords:

Character, Morals, Manners

ABSTRAK

Proses pendidikan diperlukan adanya bimbingan, pembiasaan, keteladanan dari lingkungan sekitar sehingga diperlukan adanya penanaman karakter sopan santun sejak dini. Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak perlunya untuk memasukkan nilai-nilai karakter pada proses kegiatan belajar mengajar dengan mengaplikasikan pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter sopan santun yang dilakukan guru MI Inayatushshibyan 2 kota Banjarmasin terhadap peserta didik kelas 1. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan

sebagai instrument utama untuk pengumpulan data dan menghasilkan data dengan pedoman wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dapat memahami nilai-nilai yang tergambar, perilaku, dan ucapan yang dilakukan subjek penelitian melalui interaksi social Hasil penelitian ini melalui observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa: (1) Penanaman karakter sopan santun di MI Inayatushshibyan 2 kota Banjarmasin pada kelas 1 melalui model *role playing*, dan metode keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Kegiatan keseharian di sekolah guru telah menanamkan karakter sopan santun melalui indikator mengormati yang lebih tua, berkata sopan, dan 3 S (salam sopan santun). (3) Hambatan dihadapi guru dalam penanaman karakter sopan santun yaitu minimnya komunikasi guru dengan wali murid untuk mengetahui perkembangan karakter siswa di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

The education process requires guidance, habituation, and example from the surrounding environment so that it is necessary to instill good manners from an early age. Integrating character education in the Aqidah Morals subject requires including character values in the process of teaching and learning activities by applying habituation, instilling values, and example. The aim of this research is to find out how the character of good manners is cultivated by teachers at MI Inayatushshibyan 2 Banjarmasin city towards class 1 students. This research method uses descriptive qualitative with data collection using observation, interview and documentation techniques. Researchers in qualitative research act as the main instrument for collecting data and producing data using interview and observation guidelines. Interviews conducted in depth can understand the values depicted, behavior and speech made by research

subjects through social interactions. The results of this research through observations and interviews can be seen that: (1) The cultivation of polite character at MI Inayatushshibyan 2 Banjarmasin city in the classroom 1 through role playing models, and exemplary and habituation methods that are applied in everyday life. (2) Teachers' daily activities at school have instilled the character of good manners through the indicators of respecting elders, speaking politely, and the 3 S (greeting, polite, smile). (3) The obstacle faced by teachers in cultivating polite character is the lack of communication between teachers and student parents to understand the development of students' character at home and in the community.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini, adalah suatu keniscayaan. Sering kita dengar dengan masa keemasan pada seorang anak, karena jika anak mendapatkan pelayanan yang jauh dari kelayakan maka yang sangat dirugikan adalah anak tersebut. Anak pada usia dini memiliki dara keingintahuan yang sangat mendalam sehingga rasa penasaran yang ada pada diri anak sangat tinggi. Peran guru dan orangtua memiliki peran yang penting dalam memberikan dorongan, pantauan dalam hal memberikan energi positif pada diri anak (Suryana 2016:34).

Menanamkan pendidikan akhlak tidak bisa hanya melakukan proses transfer ilmu pengetahuan atau hanya mengajarkan suatu hal. Akan tetapi, proses pendidikan diperlukan adanya bimbingan, pembiasaan, keteladanan dari lingkungan sekitar sehingga dapat dibudidayakan serta ditunjang oleh lingkungan yang kondusif baik dilingkungan keluarga maupun sekolah, dan masyarakat. Putri (2021:2) mengatakan pendidikan karakter sopan santu yang ditanamkan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dapat dilakukan model pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar, proses kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak yakni dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada proses kegiatan belajar mengajar dengan mengaplikasikan pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan. Pada pembinaan pendidikan karakter guru di madrasah harus melakukannya melalui sikap teladan, peringatan, nasihat, dan sanksi tegas, pada pembinaan sikap sopan peserta didik diharapkan para peserta didik akan mempunyai sikap perilaku yang teladan dimanapun ia berada. Pada kondisi sekarang ada faktor eksternal yang terealisasikan secara realita kebudayaan yang terus berubah-ubah karena banyaknya budaya barat yang masuk yang akan mempersulit untuk mempertahankan sopan santun dimanapun dan kapanpun, selain tidak sopan terhadap orangtuanya sendiri, bahwa anak jaman sekarang juga ada

yang tidak sopan dengan orang sekitar yang lebih tua darinya dengan cara ketika memanggil menyebut nama orang langsung, ada lagi cara berpakaian anak-anak muda jaman sekarang yang kebarat-baratan dengan meniru budaya barat yang memang kurang cocok untuk Indonesia yang lebih condong ke budaya timur (Husna, Santoso, and Ismaya 2022:562). Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa menanamkan sopan santun pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar menjadi lebih baik.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara. Menurut Muslich (2019:225) karakter ialah nilai dari perbuatan manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, antar sesama, pikiran, perasaan, perkataan, lingkungan dan perilaku yang didasari oleh tata karma, budaya, norma agama, hukum, dan adat istiadat. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2019:239) yang mengemukakan bahwa pendidikan moral atau nilai yang berbuah karakter, didalamnya terdapat tiga komponen moral yang meliputi *moral knowing*, *feeling*, dan *moral action*. Hal ini menyatakan bahwa karakter yang ditanamkan bukanlah hanya sebatas melalui pengetahuan. Orang yang mengetahui suatu hal kebaikan, belum tentu mampu mengaplikasikannya secara baik jika belum terlatih dan terbiasa dalam diri. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah haruslah secara terus-menerus dan sistematis. Maka dari itu, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat diambil dari beberapa butir standar kompetensi lulusan yang ditargetkan untuk diimplikasikan pada peserta didik (Cut Marlina, Zaki Al fuad 2019:96).

Menurut Kemendiknas nilai-nilai luhur adat dan budaya suatu bangsa Indonesia telah teridentifikasi menjadi 18 nilai karakter, yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab (Ainah, Sarbaini, and Adawiah 2016:877). Nilai karakter yang terdiri dari 18 tersebut nilai karakter toleransi terdapat indikator pembelajaran yakni hormat menghormati dan sopan santun.

Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Menurut Suryani (2017:116), Perilaku sopan santun ialah komponen pokok yang hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai-nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya.

Perilaku santun menurut Majid (2020:202) yaitu merupakan suatu tindakan dan ucapan yang tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku serta diwujudkan terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sopan santun tidak dapat dilepasakan dari akhlak mulia, karena sopan santun sendiri merupakan sebuah terapan nyata dari perilaku seseorang yang berakhlak mulia. Dunia pesantren kata berakhlak mulia lebih dikenal dengan sebutan *tawadhu'*. Hal tersebut dikarenakan moto utama dalam mencari ilmu adalah tentang sopan santun seseorang terhadap siapapun yang lebih tua, terutama kepada guru yang memberikan ilmu (Arif 2019:35).

Pendidikan karakter sopan santun dalam kegiatan pembelajaran, dalam penelitian Mufti'ah (2020:182) yaitu bisa menggunakan model pendidikan karakter dengan melakukan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar, proses kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak yakni dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada proses kegiatan belajar mengajar dengan mengaplikasikan pembiasaan, penanaman nilai, dan keteladanan. Pada pembinaan pendidikan karakter guru di madrasah harus melakukannya melalui sikap teladan, peringatan, nasihat, dan sanksi tegas, pada pembinaan sikap sopan peserta didik diharapkan para peserta didik akan mempunyai sikap perilaku yang teladan dimanapun ia berada. Pendidikan karakter sopan santun menurut Putra, Imron, dan Benty (2020:183) ialah suatu proses pendidikan yang bertujuan guna menjadikan pribadi individu ke dalam arah yang jauh lebih baik yakni dengan pendidikan budi pekerti yang nantinya dapat dicerminkan dalam etika, perbuatan secara nyata yakni tingkah laku yang mulia.

Indikator Sopan Santun

Menurut Kurniasih dan Sani (2019:104) mengemukakan indikator sopan dan santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata kotor, kasar dan takabur.
3. Tidak meludah di sembarang tempat.
4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
6. Bersikap 3S (Senyum, Sapa, Salam).
7. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain.
8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Indikator sopan santun yang dikemukakan oleh Mardani (2022:210) dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Pengucapan salam.
2. Berkata sopan (tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi, menyalami yang lebih tua, berdoa' secara tertib).
3. Tidak jail dan menjaga ketertiban.
4. Membiasakan untuk meminta izin kepada pemilik barang jika ingin meminjam barang.
5. Mengucapkan terima kasih
6. Hal-hal yang telah disebutkan di atas, sangatlah mudah untuk diajarkan akan tetapi sangatlah susah untuk diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berpaku pada data, menggunakan teori sebagai pemandu, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan. Menurut Meolong (2019:97) penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengamati suatu fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dan dideskripsikan dengan kata-kata. Hal tersebut melatarbelakangi alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif dengan harapan dapat memperoleh data yang bermakna sehingga tercapainya tujuan dalam penelitian. Subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang mana sampel penelitian diambil dari beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian ada 3 orang yang

terdiri dari siswa perempuan, siswa laki-laki, dan guru akidah akhlak kelas 1 MI Inayatushshibyan 2 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter sopan santun yang dilakukan guru pada peserta didik kelas 1, karena kelas 1 adalah waktu yang tepat untuk membiasakan anak berperilaku sopan santun dengan orang yang lebih tua, sehingga anak bisa lebih memahami bahwasanya sopan santun dibutuhkan ketika kita hidup bermasyarakat dengan orang banyak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari:

1. Observasi

Pengertian dari observasi menurut Sukmadinata (2019:242) ialah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap suatu kegiatan yang berlangsung sehingga menghasilkan data yang membantu berjalannya proses penelitian.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara menurut Sugiyono (2019:105) merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menemukan sesuatu dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung diujukan pada subjek penelitian, sehingga data dapat diambil melalui dokumen tertulis, ataupun benda mati seperti video/foto yang dapat mendukung kelengkapan data penelitian (Kurniawan et al. 2019:105).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019:106) bahwa dalam kegiatan ini hasil data perlu dirangkum, disaring hal-hal yang pokok, sehingga dapat terfokuskan pada hal yang penting. Data yang dimasukkan dalam penelitian hanya data yang berhubungan dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Proses reduksi data yang telah dilewati, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyajikan data. Menurut Sugiyono penyajian data selain

disajikan berbentuk teks naratif, maka dapat disajikan dalam bentuk chart, matrik, grafik, dsb (2019:106).

3. Verifikasi Data

Menyimpulkan data atau yang sbiasa disebut dengan verifikasi data ialah proses terakhir dari teknik analisis data. Temuan baru yang ditemukan peneliti dapat disajikan di bagian verifikasi data, sehingga pembaca dapat mengetahui temuan baru dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penanaman karakter sopan santun dilakukan di MI Inayatushshibyan 2 kota Banjarmasin. Subjek yang peneliti tentukan yaitu guru Akidah Akhlak kelas 1 dan siswa siswi kelas 1, sedangkan objek formalnya yaitu akidah. Materi yang dipelajari yang berhubungan dengan penanaman karakter sopan santun yaitu adab terhadap orangtua, terhadap teman, serta terhadap orang yang lebih tua. Pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian mengenai cara yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter sopan santun. Peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk foto ataupun tabel dengan bertujuan untuk menguatkan data dari observasi dan wawancara.

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Inayatushshibyan 2 kota Banjarmasin pada tanggal bulan Desember 2023 adanya peran guru yang dilakukan dalam penanaman karakter sopan santun disekolah. Indikator yang diambil dalam penelitian ini ada tiga yaitu: 1) mengormati yang lebih tua, 2) berkata sopan, 3) 3S (salam sopan santun). Peneliti mengambil tiga indikator penelitian dari 8 indikator yang dikemukakan Kurniasih dan Sani. Ketika observasi dilakukan, indikator yang pertama terlihat bahwa guru membiasakan diri untuk menggunakan bahasa sapaan yang baik beserta gestur tubuh yang menunjukkan tata cara menghormati sesama guru. Selain itu, guru juga mencontohkan perilaku jika melewati orang yang lebih tua, dan tidak menyela pembicaraan orang yang lebih tua.

Indikator yang kedua yaitu berkata sopan yang mana hal tersebut tidak berkata kasar ataupun kotor dan sombong. Sehubung guru Aqidah kelas 1 merangkap menjadi guru kelas, maka peran guru kelas untuk kelas 1 sangatlah berpengaruh dalam penanaman karakter sopan santun dalam diri peserta didik. Cara yang digunakan guru

Aqidah dalam menanamkan indikator kedua yaitu berkata menggunakan bahasa yang halus, mencoba memberikan pemahaman agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain serta menjaga tutur kata agar lawan bicara tidak tersinggung atas omongannya. Hal tersebut semata-mata dilakukan oleh guru agar siswa-siswi dapat mencontohkan apa yang telah dilakukan oleh guru kelas.

Indikator yang ketiga dilanjutkan dengan 3 S (Senyum, Sapa, Salam). Guru Aqidah atau guru kelas 1 membiasakan dalam pembelajaran diawali dan diakhiri dengan salam sehingga siswa wajib untuk menjawab salam dari guru tersebut. Di sisi lain, guru melontarkan senyuman terhadap warga sekolah yang dilanjutkan dengan sapa dan salam sehingga hal ini dapat menanamkan karakter sopan santun. Penerapan peserta didik yang dilakukan langsung ketika di sekolah dengan bentuk mengucapkan salam kepada guru ataupun warga sekolah. Hal tersebut dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah dan siswa-siswi langsung tersenyum menyapa dan melontarkan kata salam dari mulut mereka.

Gambar 1. Siswa mengucapkan salam



Hasil observasi dapat menunjukkan bahwa guru Aqidah yang menjadi guru kelas khususnya di kelas 1 menanamkan karakter sopan santun melalui pembiasaan budaya sekolah dan keteladanan yang dilakukan oleh guru. Adapun kegiatan rutin yang dapat menambah kekuatan dalam menanamkan karakter sopan santun misalnya berbaris ketika memasuki kelas, berdo'a dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, salam yang selalu dijadikan budaya dalam membuka pembelajaran, serta pembiasaan 3S di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas 1 MI Inayatushshibyan 2 terlihat siswa sudah memiliki karakter sopan santun jika berhadapan dengan guru dan teman sebayanya. Ketika siswa ditanya mengenai bagaimana cara guru menanamkan karakter

sopan santun, siswa menjawab guru selalu mengajarkan karakter sopan santun di dalam keseharian. Artinya, siswa secara sadar bahwa gurunya telah menanamkan karakter sopan santun di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Jika ada siswa yang bersikap tidak sesuai dengan aturan, maka guru dengan tegas langsung menegur dengan perkataan yang lembut sehingga teguran tersebut langsung mengena ke dalam diri siswa. Guru memiliki peran utama dalam pendidikan karakter, karena pada hakikatnya peserta didik akan mencontoh apa yang telah mereka lihat dari lingkungannya. Hasil wawancara terhadap guru Aqidah atau guru kelas 1 dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1. Wawancara terhadap guru PAI kelas 1

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana cara ibu dalam menerapkan siswa berperilaku sopan santun terhadap guru di sekolah?	Penerapan dilakukan langsung ketika di sekolah dengan bentuk mengucapkan salam kepada guru jika bertemu ditengah jalan, langsung bersalam ketika berjumpa, jika ada yang berkata tidak baik maka langsung ditegur secara baik-baik dan diberi pemahaman agar anaknya dapat memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan guru yang berposisi sebagai orang tua kedua disekolah.
2. Bagaimana cara ibu dalam menerapkan siswa agar dapat berperilaku sopan santun terhadap orangtua?	Disetiap harinya langsung menanyakan kepada anak apakah langsung diterapkan ketika dirumah apa tidak, seperti dalam pengucapan salam sebelum dan sesudah keluar rumah, bersalaman sebelum meninggalkan rumah, apakah ada membentak ortu apa tidak, maka hal itu langsung ditanyakan langsung dengan muridnya.
3. Apa kendala yang dialami ibu agar siswa dapat berperilaku sopan santun terhadap orangtua?	Salah satu kendalanya yaitu guru tidak langsung mengkomunikasikan ke masing-masing orangtua murid untuk memantau sikap perilaku anak selama dirumah, sehingga jika kita menanyakan apakah dia sudah berlaku sopan santu terhadap ortunya maka apa yang dikatakan anak belum bisa dipercaya 100%.
4. Apa kendala yang dialami ibu agar siswa dapat berperilaku sopan santun terhadap guru?	Masih ada beberapa anak yang belum bisa mengontrol nada tinggi bicaranya terhadap orang yang lebih tua, akan tetapi hal itu masih bisa di pantau selama masih berada lingkungan

Pertanyaan	Jawaban
<p>5. Menurut ibu mengenai penyampaian materi sopan satun untuk kelas 1, model pembelajaran yang seperti apa yang cocok untuk digunakan untuk melatih anak agar tercapainya pemahaman anak mengenai hormat dan patuh?</p>	<p>sekolah menggunakan model <i>role playing</i>, ibu menunjuk murid untuk menjadi Pemeran sebanyak 3 anak, 1 anak sebagai bapak/ibu guru, 2 anak sebagai peserta didik. Dua anak sedang ngobrol santai, dari jarak yang tidak begitu jauh datang bapak/ibu guru, kemudian 2 anak ini menemuinya dengan mengucapkan salam sambil mencium tangannya. (skenario dapat diubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi). Guru memberitahukan tugas kepada peserta didik untuk mengamati peran-peran yang dimainkan dan guru memberikan contoh peran dan memberitahukan apa yang harus dibicarakan oleh ketiga pemeran tersebut.</p>
<p>6. Kapan waktu terbaik untuk mengajarkan anak sopan santun?</p>	<p>Sopan santun lebih mudah diajarkan jika anak masih dalam buaian. Artinya anak sedini mungkin harus sudah diajarkan sopan santun karna anak pada hakikatnya sudah memiliki potensi untuk berbuat baik sehingga kita bertugas untuk mengembangkan potensi baiknya sehingga tertanamkan karakter sopan santun pada masing-masing peserta didik.</p>
<p>7. Menurut ibu, mengapa sopan santun sudah diajarkan sejak dini?</p>	<p>Zaman sekarang sudah sulit untuk menanamkan anak berakhlak mulia. Jika tidak diajarkan sejak dini maka susah untuk membiasakan anak berperilaku sopan santun dengan orang yang lebih tua, sehingga anak bisa lebih memahami bahwasanya sopan santun dibutuhkan ketika kita hidup bermasyarakat dengan orang banyak. Sebisa mungkin sopan santun diajarkan sejak dini sehingga dia memiliki pembiasaan yang baik dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.</p>
<p>8. Menurut ibu, siapakah yang paling berperan dalam membentuk karakter sopan santun anak?</p>	<p>Dalam membentuk karakter anak agar berbuat sopan santun ada beberapa lingkungan yang memiliki pengaruh yang sangat kuat, yaitu lingkungan masyarakat atau lingkungan rumah. Jika di sekolah sudah dituntun agar anak berbuat sopan santun, akan tetapi lingkungan rumah dan masyarakatnya</p>

Pertanyaan	Jawaban
	tidak mendukung maka anak tersebut dapat berkurang kesopan santunnya.

Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat terbagi menjadi tiga bagian. Indikator pertama dari penelitian ini yaitu menghormati orang yang lebih tua, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa guru telah mengajarkan karakter sopan santun melalui pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan model *role playing* dalam mata pelajaran Aqidah, metode keteladanan dari guru serta tidak lupa langsung diterapkan secara langsung di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi untuk indikator yang pertama, menurut Kurniasih dan Sani (2019:104) sikap guru tersebut sudah menanamkan dari indikator yang pertama dengan guru menggunakan bahasa yang baik dan menunjukkan gestur yang santun terhadap sesama, ataupun terhadap siswa. Hal tersebut mencerminkan guru Aqidah (guru kelas) telah memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan dan keteladanan adalah termasuk metode yang tepat dalam pendidikan karakter, karena metode tersebut memiliki dampak positif dalam keberhasilan penanaman karakter (Sahroh 2021:364).

Peneliti mendapatkan data mengenai indikator sopan santun yang kedua yaitu berkata sopan yang mana hal tersebut tidak berkata kasar ataupun kotor dan sombong. Cara yang digunakan guru Aqidah dalam menanamkan indikator kedua yaitu tentunya tidak lepas dari metode keteladanan dan pembiasaan. Indikator yang ketiga dilanjutkan dengan 3 S (Senyum, Sapa, Salam). Guru Aqidah atau guru kelas 1 membiasakan dalam pembelajaran diawali dan diakhiri dengan salam sehingga siswa wajib untuk menjawab salam dari guru tersebut. Sama halnya dengan penelitian yang telah dipaparkan oleh Hanipatudiniah (2021:150) bahwa pembiasaan dapat dilakukan dalam keseharian yang secara terprogram maupun tidak karena hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran yang akhirnya telah tertanam dalam diri. Adapun kendala yang terdapat di MI Inayatushshibyan 2 dalam penanaman karakter sopan santun kelas 1 yaitu guru tidak langsung mengkomunikasikan ke masing-masing orangtua murid untuk memantau sikap perilaku anak selama di rumah, sehingga ketika siswa di luar lingkungan sekolah sangat sulit untuk memantau sikap perilaku yang diterapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Inayatushshibyan 2 kota Banjarmasin mengenai penanamakan karakter sopan santun maka peneliti menyimpulkan beberapa point. Cara penerapan karakter sopan santun yang dilakukan guru melalui pembelajaran Akidah Akhlak yaitu menggunakan model *role playing* dalam pembelajaran, sehingga siswa mengetahui bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak terhadap orang yang lebih tua maupun sesamanya. Selain itu penanaman karakter sopan santun melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dapat diterapkan secara langsung di sekolah dengan bentuk mengucapkan salam kepada guru jika bertemu ditengah jalan, langsung bersalam ketika berjumpa, jika ada yang berkata tidak baik maka langsung ditegur secara baik-baik dan diberi pemahaman agar anaknya dapat memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan guru yang berposisi sebagai orang tua kedua disekolah. Kendala yang dilalui dalam penanaman yang dilakukan disekolah yaitu adanya pengaruh dari luar yang membuat karakter sopan santun menjadi luntur, maka perlunya penguatan dari lingkungan rumah untuk memperkuat karakter sopan santun.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah disampaikan, maka saran dari peneliti mengenai penanaman karakter sopan santun yaitu hendaknya seluruh warga sekolah memberikan keteladanan yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seluruh warga juga ikut berpartisipasi dalam pengawasan siswa sehingga tidak hanya guru yang bersangkutan saja yang berperan aktif dalam menanamkan karakter sopan santun. Selain warga sekolah, orang tua seharusnya juga menyampaikan perkembangan siswa saat di lingkungan masyarakat untuk terjalinnya kerjasama dalam pembentukan karakter sopan santun siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ilham, and Puji. 2022. "Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun Di Kelas 1 Sekolah Dasar." *IRJE Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1):209-16.
- Ainah, Sarbaini, and Rabiatul Adawiah. 2016. "Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6(11):hlm. 877.
- Arif, Muhamad. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10(1):31-41. doi: 10.17509/cd.v10i1.15756.
- Cut Marlina, Zaki Al fuad, Helminsyah. 2019. "Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh." *Jurnal Tunas Bangsa*

6(1):93-103.

- Helminsyah, Aprian Subhananto, and Sopi Yana. 2019. "Analisis Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Di SD Negeri 69 Banda Aceh." *Jurnal Tunas Bangsa* 6(2):236-50.
- Husna, Nurul Auliani, Santoso Santoso, and Erik Aditia Ismaya. 2022. "Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(2):561-67. doi: 10.54371/jiip.v5i2.441.
- Kurniawan, Agung Rimba, Faizal Chan, Aditya yohan Pratama, Minanti Tirta Yanti, Erza Fitriani, Sulistia Mardani, and Khosiah. 2019. "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Ips* 9(2):104-22. doi: 10.37630/jpi.v9i2.189.
- Lesmawarni, Zaki Al Fuad, and Dyoty Auliya Ghasya Vilda. 2019. "Analisis Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas Iii Sd Negeri 72 Banda Aceh." *Jurnal Tunas Bangsa* 6(2):223-35.
- Madani, Hanipatudiniah. 2021. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw." *Jurnal Riset Agama* 1(1):145-56. doi: 10.15575/jra.v1i1.14346.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. 2020. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Muhammad." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2(2):148-55.
- putra, fernanda rahmadika, Ali Imron, and Djum Djum Noor Benty. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3(3):182-91. doi: 10.17977/um027v3i22020p182.
- Putri, Fannia Sulistiani, Hafni Fauziyyah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4987-94. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1616.
- Sahroh, Alfi. 2021. "Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1(2):335-66.
- Suryana. 2016. "Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus Dan Aspek Perkembangan Anak." Jakarta: Kencana.
- Suryani. 2017. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok." *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1:112-24.